



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 836-846

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.987

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ola Liana Sari¹, dan Latif²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada matapelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, Observasi, dan Dokumentasi yaitu dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Siswa kelas I. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di SDN 182 Pekanbaru dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas belajar dan mengejar ketertinggalan belajar anak sesuai dengan perkembangan zaman. Perencanaan pembelajaran, dimulai dari melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan siswa dan dapat menentukan metode belajar yang tepat, setelah itu menyusun capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, assesmen pembelajaran dan modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada 4 aspek yaitu yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis melalui latihan merangkaikan dan menulis bunyi huruf-huruf vocal, peserta didik membaca suku kata dengan baik, membuat biodata diri dan mempresentasikan biodata diri di depan kelas. Kemudian assesmen atau penilaian, dibagi menjadi 3 jenis penilaian yaitu: pertama, assesmen diagnostic, assesmen formatif dan asesmen sumatif.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Bahasa Indonesia; Perkembangan Bahasa

ABSTRACT. This study was conducted to determine the implementation of the independent learning curriculum in Indonesian language subjects. The research method used is descriptive qualitative using interview techniques, observation, and documentation, namely with the Principal, Class Teachers, and Class II Students. The results of this study are the implementation of the independent learning curriculum in Indonesian language learning for class 1 at SDN 182 Pekanbaru is carried out to improve the quality of learning and catch up on children's learning in accordance with the times. Learning planning, starting from conducting observations first to determine students' abilities and to determine the right learning method, after that compiling learning achievements, learning objectives, learning activities, learning assessments and teaching modules. The implementation of learning focuses on 4 aspects, namely reading, listening, speaking, and writing through exercises in arranging and writing vowel sounds, students read syllables well, create personal data and present personal data in front of the class. Then the assessment or assessment is divided into 3 types of assessments, namely: first, diagnostic assessment, forensic assessment and summative assessment.

Keyword : Independent Curriculum; Indonesian Language; Language Development

Copyright (c) 2024 Ola Liana Sari dkk.

✉ Corresponding author :

Email Address : olalianasari7@gmail.com

Received 3 September 2024, Accepted 3 Oktober 2024, Published 3 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menawarkan beragam pembelajaran intrakurikuler yang dirancang untuk memberikan kesempatan optimal bagi peserta didik untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Para guru diberikan kebebasan untuk memilih dari beragam alat pembelajaran, memungkinkan pengajaran menurut kebutuhan serta minat siswa [1]. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Menurut Ningrum, pendekatan ini menekankan pada pengembangan sikap kreatif dan menyenangkan dengan memperhatikan minat dan bakat masing-masing peserta didik [2]. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu.

Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka secara luas kepada semua unit pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak diwajibkan untuk diadopsi pada awalnya karena tingkat kesiapan sekolah yang berbeda-beda, secara bertahap diharapkan Kurikulum Merdeka memiliki cakupan yang menyeluruh di seluruh jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat dasar (SD dan SMP), lanjut ke tingkat menengah (SMA/SMK), bahkan hingga perguruan tinggi. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak. Kurikulum merdeka telah diuji cobakan pada 1.500 sekolah di tahun 2020 sampai 2021. Kemudian kemendikbudristek membuka opsi pada sekolah-sekolah untuk mengimplementasikannya secara bertahap dan sampai dengan saat ini sudah lebih dari 140.000 sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka [3].

Kurikulum merdeka ini difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak menutup kemungkinan kita sudah memasuki era digital yang sudah sangat canggih yaitu sudah memasuki era 5.0 oleh karena itu, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus sudah bisa menggunakan teknologi seperti gadget karena media pembelajaran juga akan lebih difokuskan pada teknologi seperti platform-platform yang ada di gadget agar pembelajaran mempunyai variasi yang bisa membangunkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran [4]. Meskipun sebuah kurikulum dibuat dengan baik, namun tanpa guru yang memiliki kualifikasi dan kemampuan yang memadai, pelaksanaannya tidak akan berjalan dengan lancar. pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, karena mereka memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen-komponen dan sistem pendidikan tersebut [5]. Peran strategis guru dalam konteks pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kendali yang signifikan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara; guru yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan siswa yang berkualitas [6]. Kesiapan dan kemampuan guru dilapangan akan menjadi faktor kunci dalam suksesnya implementasi kurikulum baru maupun kurikulum lainnya. Akhirnya, kualitas tenaga pendidik di lapangan akan menentukan seberapa baik rencana dan perencanaan pemerintah terhadap kurikulum [7]. Guru harus memiliki keterampilan untuk mengajar dengan cara yang menantang, mengasyikkan, dan memotivasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan proses yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum.

Dalam usaha menerapkan Kurikulum Merdeka, perencanaan yang teliti dan akurat dari para guru menjadi faktor krusial. Guru-guru perlu memiliki keterampilan untuk menyusun rencana pembelajaran yang memperhitungkan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, serta untuk menyesuaikan kurikulum yang ada agar lebih sesuai dengan konteks siswa. Namun, konsep dan arah kurikulum baru ini sebagai solusi terhadap tantangan dalam pendidikan Indonesia dihadapi oleh berbagai tantangan, baik dukungan maupun penolakan dari berbagai elemen pendidikan [8]. Meskipun kurikulum baru dianggap terburu-buru, penting untuk melihat sisi positif dari kebijakan ini. dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang, perlu adanya refleksi terhadap kebijakan kurikulum untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman [9].

Terkait pelaksanaan kurikulum merdeka berdasarkan observasi awal di SDN 182 Pekanbaru yang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. sejak Juli 2022, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Menurut Ibu Novia, seorang guru Bahasa Indonesia di SDN 182 Pekanbaru, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut belum diberlakukan untuk seluruh tingkat pendidikan. Hanya kelas I yang telah mengadopsinya, sementara kelas II dan VI masih menggunakan K-13. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka di SDN 182 Pekanbaru, terjadi beberapa perubahan dalam sistem pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel memberi kesempatan kepada guru untuk memilih dari berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa, konsep yang sering disebut sebagai pembelajaran diferensiasi dimana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran agar lebih cocok dengan karakteristik serta kebutuhan individu setiap siswa. Menyusun dan merumuskan kurikulum memang bukan suatu perkara yang mudah. Terlebih lagi kurikulum adalah suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada pada zaman dimana kurikulum diterapkan, sedangkan jelas perubahan tidak mampu dihindari. Perekembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi selain menyumbang bagi kemajuan bangsa ternyata menyisihkan persoalan tersendiri yang cukup kompleks bagi pendidikan [10].

Namun, terdapat kelemahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini. Tidak semua guru memahami dengan baik konsep pembelajaran diferensiasi. Beberapa mungkin belum terlatih atau kurang memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai cara mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa secara individu. Hal ini dapat mengakibatkan ketidak maksimalan dalam penggunaan fleksibilitas kurikulum dan membatasi potensi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan baik dengan kebutuhan siswa secara individu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sejalan yaitu penelitian Jamjeah dengan judul "Analisa Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN 47 Senandung Sekadau" menghasilkan kesimpulan yaitu pelaksanaan pembelajaran di SDN 47 Senandung Sekadau sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka, dengan kesiapan guru dikategorikan sudah baik [11]. Penelitian Insania juga menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan

landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak. Pembelajaran kontekstual dalam hal ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hal ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa [12]. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang di lakukan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yang membedakannya adalah pada subyek dan metode penelitian yang digunakan.

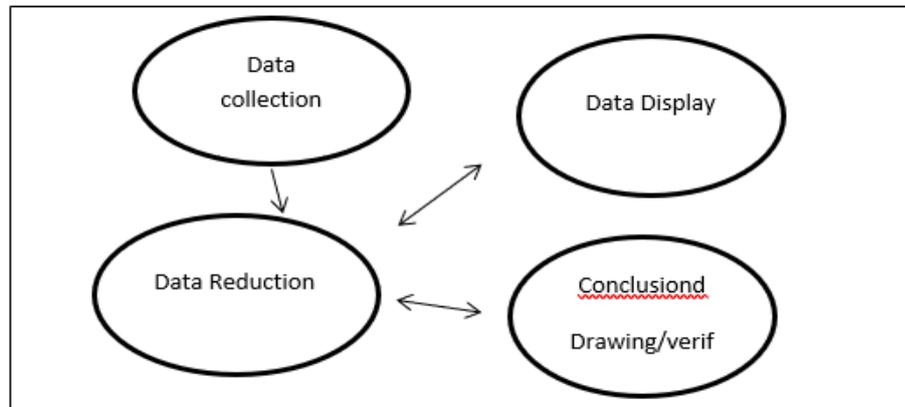
Menurut Ibu Novia selaku guru Bahasa Indonesia di SDN 182 Pekanbaru, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut masih belum sepenuhnya matang atau bisa dikatakan masih dalam tahap eksplorasi. Guru-guru perlu meningkatkan kinerja mereka secara ekstra, sementara mereka masih belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka. Tantangan tambahan adalah bahwa semua materi dan tugas dalam pembelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, mulai dari tingkat rendah, sedang, hingga tinggi. Ibu Novia menyoroti bahwa seringkali guru mengabaikan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan murid sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Salah satu hal yang menjadi sorotan guru bahasa Indonesia menurut Ibu Novia adalah, pengaruh media sosial dalam pelajaran bahasa indonesia membuat siswa lebih paham penggunaan bahasa slang/gaul namun kurang mengerti dengan penggunaan bahasa baku. Hal ini menjadi tantangan dan PR tersendiri bagi guru misalnya, menyamakan makna yang sesungguhnya dari sebuah kata. Dalam kaitannya dengan asesmen diagnostik, jumlah siswa yang lumayan banyak dalam sebuah kelas menjadi tangan yang berat dalam penerapan kurikulum merdeka, karena guru harus membedakan karakter dan capaian belajar masing-masing siswa. Hal ini tentu saja menimbulkan sejumlah problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Ibu Novia, salah satu guru Bahasa Indonesia di SDN 182 Pekanbaru, juga menyatakan bahwa belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian Menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, selanjutnya uji keabsahan data di lakukan dengan 3 Triangulasi yaitu, Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu. Sumber data ini memberikan informasi yang menjadi dasar analisis, penarikan kesimpulan, dan pengambilan keputusan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapat dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru SDN 182 Pekanbaru,

beserta murid dan wali muridnya. Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk analisis data. Komponen analisis datanya adalah sebagai berikut, Pengumpulan data (*datacollection*) Reduksi data (*data reduction*, Penyajian data (*datadisplay*), Penarik kesimpulan (*conclusiondrawing*) [13].



Gambar 1. Model Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Penelitian ini menggunakan uji validitas teknik triangulasi. Teknik triangulasi yakni teknik yang menggabungkan seluruh data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan serta memberi perbandingan untuk mendapatkan data yang sesuai. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Setelah mengumpulkan data dengan informasi yang sesuai selanjutnya dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum menjadi komponen yang sangat penting dan dijadikan pedoman keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, guru akan lebih dimudahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan adanya berbagai fasilitas platform mengajar. Begitu pula bagi peserta didik yang diberi kebebasan yang lebih serta dituntut lebih aktif dalam belajar sehingga pembelajaran akan lebih mendalam.

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Jalur Mandiri terdapat tiga opsi yang dapat diaplikasikan, yakni Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Dalam mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek memberikan dukungan pendataan Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri bagi sekolah yang berminat menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka nantinya akan memperoleh pendampingan pembelajaran. Untuk penerapan Kurikulum Merdeka yang masih tergolong baru tentu saja masih banyak penyesuaian, begitu juga di SD Negeri 182 Pekanbaru dimana untuk pelaksanaan kurikulum merdeka ini karena masih penyesuaian, terlebih pemahaman terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini masih sifatnya seakan meraba-raba. Jadi bukan hanya sekolah yang beradaptasi, tetapi juga siswa dan juga guru. Untuk mengantisipasi hal tersebut, sebetulnya dari Korwil

Dinas Pendidikan Kalibagor sudah mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait IKM ini dari jauh hari. Saat sudah mulai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, tahapan pembelajaran hampir sama dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Ibu NU pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara tatap muka, proses implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 182 Pekanbaru sebagai berikut :

Sebelum menerapkan suatu kegiatan pasti ada perencanaan terlebih dahulu. Begitupun dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar terdapat perencanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajarannya, yang dimana dalam perencanaannya sekolah diberi kebebasan untuk memilih metode dan perangkat ajar. Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar dapat disimpulkan guru melakukan assesmen awal untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian guru diberikan kebebasan dalam menentukan perangkat pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan assesmen pembelajaran. Selain membuat perencanaan pembelajaran guru juga membuat perencanaan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut mengandung tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Sedangkan komponen lain bersifat pelengkap dan dapat dipilih, dikembangkan secara mandiri oleh guru [15].

Sesuai dengan teori di atas, perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 182 Pekanbaru sudah sesuai. Hasil wawancara menunjukkan fakta yaitu perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 182 Pekanbaru sesuai dengan teori di atas, dimana guru menentukan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar yang merupakan penyederhanaan dari RPP berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Fakta tersebut diperkuat dengan teori bahwa indikator perencanaan persiapan implementasi kurikulum merdeka adalah membuat seperangkat bahan ajar meliputi sejumlah materi ajar, sarana, silabus, program tahunan, program semester dan juknis yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar [16].

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di SDN 182 Pekanbaru, guru diberi kebebasan dalam penyusunan perangkat ajar dan menyesuaikannya dengan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara diketahui alat kebutuhan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Seperangkat bahan ajar terdiri atas ringkasan materi, buku teks pelajaran, video pembelajaran serta bentuk lainnya. Bahwa guru memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa [17]. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar memerlukan dukungan dan

kolaborasi yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua. Dengan adanya dukungan yang baik, tantangan yang dihadapi dapat diatasi, serta peluang dan potensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan [18].

Pada materi kelas 1 di SDN 182 Pekanbaru capaian pembelajaran matapelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
Menyimak	Peserta didik menyimak dengan saksama dan memahami informasi dalam teks yang dibacakan kepadanya sesuai jenjangnya.
Membaca dan mengamati	a. Peserta didik mengenali dan mengeja kombinasi abjad pada suku kata dan kata yang sering ditemui. b. Peserta didik mengenali dan mengeja kombinasi abjad pada suku kata dan kata yang sering ditemui.
Berbicara	Peserta didik berbicara dengan volume yang tepat sesuai konteks dan tempat berbicara.
Menulis	a. Peserta didik menuliskan kata-kata yang sering ditemui. b. Peserta didik menuliskan huruf pada kata-kata yang sering ditemui.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, pada penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SDN 182 Pekanbaru telah berjalan cukup efektif. Dikatakan cukup efektif karena proses belajar mengajar berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan tujuan belajar. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan yang runtut sesuai dengan modul ajar. Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka belajar dalam pelaksanaannya tidak jauh beda dengan kurikulum lama. Keterampilan berbahasa ada 4 yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Kegiatan awal guru menyiapkan peserta didik, memberi salam, menanyakan kabar, dan melakukan presensi kehadiran. Kemudian berdoa dan dilanjut menyanyikan lagu nasional. Tidak lupa juga guru melakukan kegiatan apersepsi bertanya terkait materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas berjalan dengan baik, guru menyampaikan materi “mengenali dan mengeja kombinasi abjad pada suku kata dan kata yang sering ditemui” dengan cukup jelas. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal. Kegiatan assesment yang digunakan oleh guru adalah assesment formatif, yang mana peserta didik mengerjakan latihan soal yaitu dengan membuat kombinasi abjad melalui latihan merangkaikan dan menulis bunyi huruf ‘b’ dan huruf vocal lain, peserta didik membaca suku kata dengan baik lalu guru akan menilainya. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, karena guru masih menggunakan metode ceramah yang mana guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan. Upaya yang telah dilakukan guru agar kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa adalah melakukan interaksi dan melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa. Walaupun dalam kegiatan tanya jawab tersebut juga masih ada kendala yaitu siswa masih kurang percaya diri dengan apa yang ingin disampaikan, sehingga siswa hanya diam tanpa menjawab pertanyaan dari guru. Untuk memenuhi keterampilan berbicara pada siswa kelas 1 menurut pendapat ibu F dibagi menjadi 2

kegiatan yaitu kegiatan awal dengan menulis biodata diri, dan membacakan biodata diri siswa di depan kelas, hal ini dilakukan untuk dapat melatih kemampuan menulis dan berbicara pada siswa.

Peserta didik kelas 1 itu sendiri ada beberapa yang belum menguasai keterampilan membaca dan menulis, sehingga guru harus memberikan perhatian khusus. Selain itu siswa juga belum menguasai kosakata Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya latihan siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, serta menguasai kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memberikan tambahan jam untuk belajar membaca dan menulis, dan itu juga menyesuaikan waktu kosong yang dimiliki oleh guru. Gambar berikut menunjukkan kegiatan pembelajaran di kelas 1:



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 berjalan dengan baik, guru menyampaikan materi pengumuman dengan cukup jelas. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal. Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu menerapkan keterampilan berbahasa siswa baik menulis, membaca, berbicara namun pada kegiatan menyimak belum nampak saat penelitian berlangsung. Kegiatan assesment yang digunakan oleh guru kelas adalah *assesment* formatif, yang mana peserta didik mengerjakan latihan soal dengan membuat kosakata serta membuat biodata diri lalu guru akan menilainya. Untuk media yang digunakan oleh guru kelas 1 belum nampak sehingga masih menggunakan buku paket sebagai acuan pembelajaran. Dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa termasuk hal penting di dalam perkembangan anak sebagai pengoptimalan potensi dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya [19].

Selanjutnya yang terakhir adalah tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi terlihat dilakukan dengan kegiatan *assesment*. *Asesment* atau penilaian merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran berupa proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, asesmen yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan asesmen formatif pada pertengahan atau saat pembelajaran dan asesmen sumatif pada akhir pembelajaran. Adapun penilaian untuk perkembangan dan pencapaian pembelajaran mahasiswa secara *hardskill* (pengetahuan dan keterampilan) dan *sofkill* (sikap, kepribadian, atribut personal lainnya) yaitu menggunakan penilaian otentik 6C

(Computational Thinking, Critical thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Compassion) dan/atau penilaian otentik berbasis penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian sikap, dan penilaian tes tertulis) [20].

Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik. *Assesmen* atau penilaian, dibagi menjadi 3 jenis penilaian yaitu:

Tabel 2. Implementasi Asesmen dalam Pembelajaran Asesmen

No	Jenis Asesmen	Prosedur Asesmen
1.	Diagnostik	Mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kekurangan siswa untuk menentukan strategi pembelajaran
2.	Formatif	Dilaksanakan saat pembelajaran dimulai
3.	Sumatif	Dilaksanakan pada pertengahan semester atau akhir semester.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia guru membuat 2 soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru kelas 1 mengadakan asesmen formatif di tengah pembelajaran sebagai umpan balik sekaligus penanaman kesadaran peserta didik mengenai pentingnya proses daripada sebatas hasil. Sementara untuk asesmen sumatif digunakan pada akhir unit materi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik di akhir pembelajaran tersebut. Asesmen sumatif ini yang nantinya digunakan untuk menentukan nilai rapor untuk lebih memahami sejauh mana peserta didik sudah memenuhi capaian pembelajaran dan sejauh mana mereka mencapai akhir unit pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Indonesia guru membuat 2 soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran [21]. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Literasi membaca sebagai meencerminkan kemampuan literasi membaca yang dimiliki siswa. Sehingga dalam hal ini diperlukan peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi membaca, karena guru yang membimbing dan mengevaluasi belajar siswa hampir setiap hari, melalui pembiasaan seelama proses pembelajaran dan kegiatan literasi membaca [22].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, dapat di simpulkan mengenai implemementasi kurikulum merdeka pada matapelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut : Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di SDN 182 Pekanbaru dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas belajar dan mengejar ketertinggalan belajar anak sesuai dengan perkembangan zaman. Perencanaan pembelajaran, dimulai dari melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan siswa dan dapat menentukan metode belajar yang tepat, setelah itu menyusun capain pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, assesmen pembelajaran dan modul ajar. Guru diberi kebebasan dalam mengembangkan modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada 4 aspek yaitu

yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis melalui latihan merangkaikan dan menulis bunyi huruf-huruf vocal, peserta didik membaca suku kata dengan baik, membuat biodata diri dan mempresentasikan biodata diri di depan kelas. Kemudian assesmen atau penilaian, dibagi menjadi 3 jenis penilaian yaitu: pertama, assesmen diagnostik dimana guru mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kekurangan siswa untuk menentukan strategi pembelajaran. Kedua, assesmen formatif dilaksanakan saat pembelajaran dimulai. Ketiga, assesmen sumatif dilaksanakan pada pertengahan semester atau akhir semester.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu guru dan kepala sekolah SDN 182 Pekanbaru yang telah memberikan data terkait yang diperlukan dalam penelitian ini serta bersedia dijadikan sebagai subyek penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. Ali, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 35–44, Sep. 2020, doi: 10.31851/pernik.v3i2.4839.
- [2] A. S. Ningrum, "Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar)," *Pros. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 166–177, 2022, [Online]. Available: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/download/186>
- [3] S. Edy and others, "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa Ke Masa (dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional)," *Sinau J. Ilmu Pendidik. dan Hum.*, vol. 9, no. 1, pp. 127–148, 2023, doi: 10.37842/sinau.v9i1.141.
- [4] R. M. S. Tuerah and J. M. Tuerah, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 19, pp. 979–988, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10047903.
- [5] H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=0WAlEAAAQBAJ>
- [6] M. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*. Alprin, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6frYDwAAQBAJ>
- [7] M. Yamin and S. Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 126–136, Apr. 2020, doi: 10.58258/jime.v6i1.1121.
- [8] I. Febrianti *et al.*, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan," *Acad. Educ. J.*, vol. 14, no. 2, pp. 506–522, Jul. 2023, doi: 10.47200/aoej.v14i2.1763.
- [9] N. D. Lestari, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upayanya dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.," *Edukasi*, vol. 20, no. 2, pp. 162–177, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu/article/view/5210>

- [10] M. Asri, "Dinamika kurikulum di Indonesia," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 4, no. 2, pp. 192–202, 2017, doi: 10.69896/modeling.v4i2.128.
- [11] J. Jamjemah, T. Djudin, E. Erlina, and A. Hartoyo, "Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN. 47 Penanjung Sekadau," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 119–127, Oct. 2022, doi: 10.31932/jpdp.v8i2.1722.
- [12] F. Insania and M. Pasaribu, "Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 278–289, Mar. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.527.
- [13] S. Sugiyono, *metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, Ke 2. Indonesia: Alfabeta, cv, 2019.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi*. 2021.
- [15] A. T. Daga, "The Role of Teachers In Implementing the Policy of Independent Learning in Elementary School," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, p. 1, Feb. 2022, doi: 10.30651/else.v6i1.9120.
- [16] Chamidin and A. Muhdi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah," *J. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 287–300, Nov. 2022, doi: 10.24090/jk.v10i2.8200.
- [17] J. M. Lembong, H. R. Lumapow, and V. N. J. Rotty, "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 765–777, Jun. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4620.
- [18] O. Yansah, M. Asbari, G. M. Jamaludin, A. Marini, and M. S. Zulela, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 2, no. 5, pp. 48–52, 2023, doi: 10.4444/jisma.v2i5.639.
- [19] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [20] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, Apr. 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [21] R. Zulvira, N. Neviyarni, and I. Irdamurni, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1846–1851, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>
- [22] M. Melisa and Z. Hadikusuma Ramadan, "Analisis Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1039–1051, Jul. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.699.